

Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 1, Januari 2023, Halaman 1-8
ISSN: 2798-8457
DOI: 10.5281/zenodo.7874653

Workshop Pembelajaran *Interactive* Bahasa Inggris di UPT SMAN 11 Banyuasin 2

Yuspar Uzer¹, Evi Rosmiyati², Marleni³, Yus VerNandes Uzer⁴,
Herlina⁵, Noviati⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas PGRI Palembang
Email: ^{1*}yusparuzer@gmail.com

Abstrak

Kegiatan PKM ini bertujuan mendeskripsikan Workshop Pembelajaran *Interactive* Bahasa Inggris di UPT SMAN 11 BANYUASIN 2 untuk meningkatkan hasil belajar dan melatih keterampilan berpikir *Interactive* siswa SMA. Kelayakan perangkat diukur dari validitas, kepraktisan dan efektivitas. Validitas perangkat dilihat dari penilaian ahli media dan ahli materi. Kepraktisan perangkat dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran, respon dan minat siswa. menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbasis inkuiri yang dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam membaca Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Workshop, Pembelajaran *Interactive*, Bahasa Inggris

Abstract

This PKM Activity to describe of Workshop interactive learning in English lesson at UPT SMAN 11 BANYUASIN 2 to improve the result study and train skills of the students' thinking of interactive SMA students. The benefit of measuring from validity, simply, and effectivity. Validity aids, it can see from the visual aids and topic expert. The effectiveness aids, it can see from the exercise of lesson respond and the students interest to show, there were the students improving in learning English. Finally this activity to show of Workshop interactive learning in English lesson at UPT SMAN 11 BANYUASIN 2 was effective in improving result study and skill of reading English skill.

Keywords: Workshop, interactive learning, English lesson

Pendahuluan

Dalam memahami teks-teks bahasa Inggris sebagaimana disampaikan dalam tes TOEFL, Anda didorong menggunakan teknik membaca atau strategi membaca yang sering disebut dengan *reading skills* yang mencakup *skimming*, *scanning*, *word-attack skills*, *vocabulary building*, *recognising text organisation*, *interpreting reference*, and *inferencing*. Keterampilan membaca tersebut sangat berguna dalam memahami teks-teks bahasa Inggris (Hermida, 2009) karena keterampilan tersebut mengaktifkan pengetahuan skematik atau pengetahuan non-kebahasaan yang mencakup pengetahuan sosial-kultural, wacana, tematik, dan pengetahuan umum yang relevan dengan teks-teks yang dibaca (Hedge, 2008).

Penggunaan strategi membaca tersebut menggunakan pendekatan *top-down processing*, yakni salah satu pendekatan dalam memahami teks-teks bahasa Inggris yang dilakukan dengan cara menggunakan pengetahuan non-kebahasaan (*schematic knowledge*) beralih ke

pengetahuan kebahasaan (*systemic knowledge*) (Margana, 2012). Dalam pendekatan ini, Anda sebagai pembaca mengkonstruksi makna dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya (Goodman cited in Hudson, 2007:37). Dengan kata lain, Anda diarahkan untuk memahami pesan yang ada dalam teks dengan cara melakukan prediksi-prediksi sebelum Anda membaca secara intensif. Pendekatan ini perlu dilakukan dalam rangka membangun konsep makna yang tertera dalam teks bahasa Inggris yang dibaca. Dengan berdasarkan hal tersebut maka kami berusaha untuk membantu siswa dalam Workshop Pembelajaran *Interactive* Bahasa Inggris di UPT

SMAN 11 BANYUASIN 2 serta memperlancar bahasa Inggris melalui pelatihan percakapan bahasa Inggris komunikatif dengan sistem 1 jam. Umumnya siswa hanya mempelajari bentuk-bentuk dasar kalimat dengan cara penyusunan kalimat dalam bahasa Inggris serta cara pengucapannya dalam belajar percakapan, tetapi dalam pelatihan ini kami para dosen DTY Program Studi FKIP melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini akan memberikan pembelajaran Bahasa Inggris dengan judul Workshop Pembelajaran *Interactive* Bahasa Inggris di UPT SMAN 11 BANYUASIN 2 dalam satu hari kegiatan belajar (Durasi 4 jam pembelajaran).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai perwujudan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Dosen Universitas PGRI Palembang dan L2 Dikti Palembang. Sasaran yang ingin dicapai atas pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah para dosen dapat menerapkan dan mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya, selain itu setelah mengikuti pelatihan ini para siswa diharapkan dapat menampilkan percakapan Bahasa Inggris secara langsung dan tulisan sehingga siswa dapat berbicara Bahasa Inggris secara lancar, komunikatif dan cerdas dalam menggunakan bahasa Inggris dengan judul Workshop Pembelajaran *Interactive* Bahasa Inggris di UPT SMAN 11 BANYUASIN 2

Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dalam Pembelajaran *Interactive* dengan materi yg sesuai dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Membaca Menurut Soedarso (2002: 14) membaca didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pesan tulis. Di pihak lain, Spobek dan Sarasco (Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi, 1999: 31) mengatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Sedangkan Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 246) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Lebih lanjut Puji Santosa (2009: 6.3) berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya. Menurut H.G.Tarigan (2008: 7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis. Menurut Munawir Yusuf (2003: 69) membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.

Anderson, dkk. (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 22) bahwa membaca adalah sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sukirno (2009: 2) membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis yang dibaca. Pengertian tersebut juga mengartikan bahwa membaca merupakan kemampuan kompleks yang menuntut kerjasama

antara sejumlah pengetahuan agar dapat memaknai tulisan yang ada, sehingga pembaca harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 49) mendefinisikan membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Dengan demikian, membaca menjadi unsur yang penting bagi perkembangan pengetahuan manusia. Puji Santosa (2009: 6.3) berpendapat seperti berikut. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari berbagai aspek. Aspek – aspek tersebut dapat dilihat sebagai berikut: a) aspek sensori yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, b) aspek perceptual yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, c) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, d) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan e) aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, misalnya siswa kelas rendah (siswa kelas I) dengan siswa kelas tinggi (siswa kelas IV), tingkat perkembangan kognitifnya tidak sama. Dengan demikian, bahan ajar (bacaan yang dibaca) pun tidak sama, sehingga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa agar dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi dari sebuah tulisan atau bahasa tulis, sehingga menjadikan bermakna dan bermanfaat bagi pembaca. Hakikat Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Farida Rahim, 2008: 2). Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (critical reading), dan membaca kreatif (creative reading). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya. Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Di pihak lain, Puji Santosa (2009: 6.3) menyatakan bahwa pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk.

Agar produk membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai aspek-aspek proses membaca. Kegiatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Blankton dan Irwin (Farida Rahim, 2008: 11) tujuan membaca mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,

f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, dan h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks. Lebih lanjut Sabarti Akhadih, dkk. (1992/1993: 25) mengungkapkan bahwa tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum tujuan ini dapat dibedakan sebagai berikut. a. Salah satu tujuan membaca ialah untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud di sini mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. b. Ada orang-orang tertentu yang membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. c. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. d. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. e. Kemungkinan lain, orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang dilakukan, jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. f. Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra. Di sisi lain Supriyadi, dkk. (1992 : 129) mengatakan tujuan membaca ialah sebagai berikut. a. Mengisi waktu luang atau mencari hiburan. b. Kepentingan studi (secara akademik). c. Mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan. d. Memperkaya perbendaharaan kosakata, dan lain-lain. Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 289) tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir. Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut. a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa). b. Mengenali kata dan kalimat. c. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci. d. Menceritakan kembali isi bacaan pendek. Syafi'ie (Hairuddin, dkk., 2007: 3.23) menambahkan bahwa pembelajaran membaca di SD menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia, maka melalui pembelajaran membaca siswa diharapkan, seperti berikut. a. Memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat atas berbagai hal. b. Mencari sumber, menyimpulkan, menyaring, dan menyerap informasi dari bacaan. c. Mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan menarik manfaat dari bacaan. Berdasarkan uraian tentang tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan membaca umum dan membaca khusus.

Dikatakan tujuan membaca umum, manakala aktivitas membaca tersebut untuk memperoleh kesenangan semata, sedangkan tujuan membaca khusus untuk memperoleh informasi sebagai tugas yang berkaitan dengan akademik. 4. Kemampuan Membaca Permulaan Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis, guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca. Supriyadi, dkk. (1992: 133) mengatakan sebagai berikut. Pengajaran membaca di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II dengan mengutamakan pada keterampilan segi mekanisnya. Oleh karena itu, jenis membaca permulaan yang dikembangkan adalah "membaca teknis". Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 129) dalam mengajarkan membaca permulaan seorang guru dalam mengajarkannya adalah sebagai berikut. a. Latihan lafal, baik vocal maupun konsonan. b. Latihan nada / lagu ucapan. c. Latihan penguasaan tanda-tanda baca. d. Latihan pengelompokan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman). e. Latihan kecepatan mata. f. Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan). Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50)

pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Puji Santosa (2009: 3.19) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca di SD terdiri dua bagian yakni: (a) membaca permulaan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, dan (b) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya. Menurut Darmiyati dan Budiasih (1996/1997: 50-51) membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut. a. Pramembaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan / menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat / memperhatikan gambar atau tulisan. b. Membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf). Membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992/1993: 11), ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Jika pada membaca permulaan belum kuat, maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 123) juga menambahkan bahwa siswa dikatakan mempunyai kemampuan membaca permulaan manakala siswa tersebut tepat dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi / makna. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Selain itu, di dalam kemampuan membaca permulaan juga terdapat aspek keberanian. 5. Jenis-jenis Membaca Sukirno (2009: 6) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan kepada siswa semenjak di Taman Kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar, sedangkan untuk membaca lanjut diberikan kepada siswa kelas 3 Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi. Membaca permulaan disajikan melalui dua cara yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku, artinya seseorang saat membaca tidak menggunakan buku, akan tetapi menggunakan media lain. Hal tersebut berbeda dengan membaca permulaan dengan menggunakan buku, artinya seseorang saat membaca sudah dengan menggunakan buku. Anderson, dkk. (Sabarti Akhadiyah, dkk., 1992/1993: 23-24) mengemukakan ciri-ciri membaca permulaan bahwa membaca, sebagai berikut. 19 a. Merupakan proses konstruktif. b. Harus lancar. c. Harus dilakukan dengan strategi yang tepat. d. Memerlukan motivasi. e. Merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Menurut Supriyadi, dkk. (1992: 127) pada membaca permulaan terdapat satu jenis membaca, yaitu membaca teknis (membaca nyaring). Di Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaring atau menyuarakan apa yang dibaca sebagian besar atau bahkan sepenuhnya dilakukan pada kelas I dan II, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi frekuensi kegiatan membaca teknis semakin dikurangi karena pada kelas tinggi mengutamakan aspek pemahaman. Membaca teknis ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan

lambang-lambang tertulis (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 30). Pelaksanaan membaca teknis (membaca nyaring) dilakukan dengan vokalisasi. Kegiatan membaca teknis (membaca nyaring) di samping berfungsi untuk pemahaman diri sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi penguasaan, sebagai berikut. a. Lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar. b. Jeda, lagu, dan intonasi yang tepat. c. Penggunaan tanda-tanda baca. d. Mengelompokkan kata / frase ke dalam satuan-satuan ide. e. Menggerakkan mata dan memelihara kontak mata. f. Berekspresi (membaca dengan perasaan). (Supriyadi, dkk., 1992: 137)

Menurut Seaman dan Fellenz menjelaskan bahwa Strategi pembelajaran interaktif atau *Interactive learning* merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternative dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif, yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan. Peran guru dalam pelaksanaan strategi tersebut harus memiliki sikap antara lain: mampu menciptakan suasana kelas nyaman dan menyenangkan, membantu dan mendorong siswa mengungkapkan keinginan dan pembicaraanya secara individual atau kelompok, membantu kegiatan dan menyediakan sumber belajar, membina siswa agar memanfaatkan sumber belajar, menjelaskan tujuan belajar.

Jadi *interactive learning* atau yang biasa dikenal sebagai streategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mengutamakan aktivitas diskusi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan. Strategi *Interactive Learning* adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor.

Pembelajaran interaktif merupakan suatu pendekatan yang merujuk pada pandangan konstruktivis dimana pembelajaran interaktif ini menitikberatkan pada pertanyaan siswa sebagai ciri setralnya dengan cara menggali pertanyaan-pertanyaan siswa. Abdul Majid mengemukakan bahwa pembelajaran interaktif dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar berpusat pada siswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing diantara siswa. Diskusi dan sharing memberi kesempatan siswa untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, pengetahuan guru atau teman sebaya, serta untuk membangun cara berpikir dan merasakan. Pembelajaran interaktif dapat dilaksanakan untuk ukuran kelompok yang bervariasi dan interaksi yang berbeda-beda. Pembelajaran dapat berupa diskusi kelas dimana tidak dibentuk kelompok, diskusi dalam kelompok-kelompok kecil atau siswa belajar berpasangan dalam mengerjakan tugas. Hal yang harus dilakukan guru adalah memberikan topik diskusi atau tugas, menentukan waktu diskusi, menentukan jumlah dan komposisi siswa dalam kelompok.

Menurut Sofia dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis, dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang interaktif. Dengan demikian yang dimaksud dengan strategi pembelajaran interaktif adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara belajar secara berkelompok yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat melalui pertanyaan yang mereka ajukan sehingga siswa merasa perlu mengadakan penyelidikan atas

pertanyaannya tersebut, berdasarkan penyelidikan tersebut siswa akan secara sendirinya memperoleh pengetahuan baru, pengetahuan yang diperoleh dari hasil mengkonstruksi sendiri sifatnya akan lebih bertahan lama dan lebih bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran interaktif dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar berpusat pada siswa agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajakan sendiri. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya dengan cara membuat pertanyaan mengenai topik yang akan dipelajari, kemudian melakukan penyelidikan atas pertanyaan yang mereka ajkan sendiri, sehingga dapat menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri. Siswa bertanya melalui aktifitas terbuka dengan berbagai alasan.

Jenis pertanyaan yang muncul akan bermacam-macam dan mungkin tidak jelas, tidak terpusat pada topik yang sedang dipelajari atau pertanyaan yang jawabannya dapat dijawab tanpa melalui penyelidikan. Oleh kaena itu guru perlu mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan dari siswa kemudian menuliskan setiap pertanyaan di papan tulis. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian bersama-sama dipilih oleh siswa untuk diselidiki jawabannya. Model pembelajaran interaktif memberikan struktur pengajaran sains yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan atas pertanyaan-pertanyaan siswa. Siswa diajak untuk berfikir tentang konsep yang akan dipelajari, kemudian direfleksikan melalui keingintahuannya yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dijawab sendiri oleh siswa melalui penyelidikan. Guru tidak terlibat terlalu jauh dalam menjawab pertanyaan dari siswa.

Pengembangan pembelajaran interaktif dapat dilakukan guru pada semua pokok bahasan, dengan syarat harus memperhatikan 9 (Sembilan) hal, yaitu; motivasi, pemusatan perhatian, latar belakang siswa, konteksitas materi pelajaran, perbedaan individual siswa, belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, belajar menemukan dan memecahkan permasalahan, serta hubungan social. Dalam proses pembelajaran yang interaktif guru berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator evaluator, pembimbing dan pembaru. Dengan demikian kedudukan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas adalah melalui peran aktif, dimana aktifitasnya dapat diukur melalui kegiatan memerhatikan, mencatat, bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun individu. Dalam pembelajaran interaktif tidak ditekankan pada hasil akan tetapi lebih ditekankan pada proses belajar, sebuah hasil akan tercapai apabila proses yang dilalui berjalan dengan baik dan optimal, sedangkan proses belajar tergantung pada strategi yang dijalankan dalam proses belajar. Strategi dalam pembelajaran interaktif dimana siswa memperoleh pengetahuan dengan cara mengalami bukan menghafal, siswa terlibat langsung di dalam proses bukan sekedar pasif sebagai pengamat (observatory).

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan PKM ini bertujuan mendeskripsikan Workshop Pembelajaran *Interactive* Bahasa Inggris di UPT SMAN 11 BANYUASIN 2 untuk meningkatkan hasil belajar dan melatih keterampilan berpikir *Interactive* siswa SMA. Kelayakan perangkat diukur dari validitas, kepraktisan dan efektivitas. Validitas perangkat dilihat dari penilaian ahli media dan ahli materi. Kepraktisan perangkat dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran, respon dan minat siswa. Efektivitas perangkat dilihat dari hasil belajar siswa serta perbedaan antara skor pretest dan posttest yang dicapai siswa. Penelitian ini menggunakan desain pengembangan perangkat pembelajaran dengan mengadaptasi model *Interactive learning*, desain pengembangan media dan melibatkan para siswa sebagai sampel pengujian. Data uji ahli media, isi, desain, dan respon siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket, sedangkan uji coba kepada siswa diperoleh dengan menggunakan

lembar observasi dan tes. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas perangkat pembelajaran berkategori valid, keterlaksanaannya berkategori terlaksana dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa multimedia interaktif berbasis inkuiri yang dikembangkan layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam membaca Bahasa Inggris.

Referensi

- Burhan Nurgiyantoro. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Brown, Douglas H.. Language Assessment, Principle and Classroom Practices. San Francisco: Longman, 2004
- Depdikbud. Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996.
- Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud, 1996/1997.
- Henry Guntur Tarigan, dkk. Membaca dalam Kehidupan, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2011. Ibadullah Malawi, dkk.. Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal, Edisi 1. Cet. 1. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017.
- Iskandarwassid dan Sunendar D.. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sabarti Akhadiah dkk.. Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993.
- Supriyadi. Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Universitas Terbuka, 1992